

### **BAB III**

## **STRATEGI KOREA SELATAN MEMPERTAHANKAN PULAU DOKDO**

Dalam perkembangan konflik, Korea Selatan sudah menunjukan usahanya dalam mempertahankan Pulau Dokdo. Salah satunya terus berusaha mencari bukti-bukti sejarah yang menyatakan bahwa Pulau Dokdo merupakan kepemilikannya. Tapi hal tersebut belum kuat untuk membuat Jepang berhenti mengklaim Pulau Dokdo sebagai Kepemilikannya. Maka dari itu Korea Selatan terus berusaha dengan strategi dan cara lainnya. Merujuk kepada banyak peristiwa sengketa wilayah yang sama terjadi diberbagai Pulau dapat dilihat Korea Selatan sedang gencar menunjukan keinginannya untuk menguasai dan memiliki Pulau Dokdo.

Sumber hukum penyelesaian sengketa internasional terdapat dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 1945. Piagam PBB mengenal dua cara penyelesaian sengketa internasional, yaitu penyelesaian secara damai dan kekerasan. Penyelesaian sengketa secara damai tercantum dalam Pasal 2 ayat (3) Piagam PBB yang menyatakan bahwa semua negara anggota harus menyelesaikan persengketaan internasional dengan jalan damai sedemikian rupa sehingga perdamaian dan keamanan internasional, dan keadilan tidak terancam (Syafitri, 2013).

Begitu juga dalam perolehan wilayah menurut Mahkamah Internasional. Perolehan wilayah harus dilakukan secara damai dengan berbagai cara salah satunya okupasi atau pengawasan dan penggunaan efektif terhadap wilayah yang ingin dikuasai. Korea Selatan dapat diuntungkan dengan penggunaan wilayah

yang memang sudah dilakukan dari awal oleh Korea Selatan. Dalam teori *effective occupation* atau penggunaan wilayah efektif Korea Selatan tidak hanya berpedoman kepada syarat perjnajian atau bukti historis tetapi juga penggunaan wilayah dengan memanfaatkan wilayah Pulau Dokdo. Demi menunjukkan keinginannya menguasai Pulau Dokdo. Berikut cara pendudukan efektif (okupasi) itu berjalan :

### **A. Penelitian Potensi Sumber Daya Alam**

Pulau Dokdo memiliki arti penting bagi Korea Selatan. Wilayah laut disekitar Pulau Dokdo memiliki berbagai ekosistem yang berbeda dan bermanfaat bagi Korea Selatan sendiri. Salah satunya penemuan gas hidrat di wilayah timur laut yang memiliki manfaat bagi keberlangsungan suatu negara. Korea Selatan yang kekurangan minyak dan sumber daya gas. Oleh karena itu keinginan untuk memanfaatkan hal tersebut. Korea Selatan mulai melakukan peneltian mengenai berbagai sumber daya dan potensi Pulau Dokdo di tahun 2000'an pasca negosiasi mulai sering dilakukan dengan Jepang.

Gas hidrat dianggap sebagai penemuan yang sangat berharga di Pulau Dokdo. Untuk itu terus dilakukan Penelitian tiap tahunnya. Gas hidrat dapat digunakan sebagai sumber daya yang mengganti minyak yang semakin lama semakin berkurang. Tentu saja minyak bumi tidak dimiliki di wilayah Korea Selatan. Tidak hanya gas hidrat juga ditemukan potensi sumber daya mineral (Syafitri, 2013).

Gas hidrat adalah kristal padat yang tersusun dari gas metana dan molekul air. Umumnya gas hidrat ditemukan jauh di dasar laut, dan memiliki kepadatan energi yang lebih tinggi dari gas alam konvensional. Sampai saat ini, ekstraksi dari gas hidrat tersebut belum dilakukan. Dibutuhkan biaya yang besar dan teknologi

yang memadai untuk dapat mengambil gas hidrat tersebut dari dalam tanah di dasar laut. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang sudah semakin maju telah memungkinkan untuk melakukan pengeboran dasar laut untuk mengambil gas hidrat tersebut (Syafitri, 2013).

Saat ini, terdapat peningkatan akan kebutuhan dan kepentingan atas gas hidrat karena minyak semakin sedikit dan langka serta adanya peningkatan kebutuhan akan sumber – sumber energi bersih untuk perlindungan lingkungan, sehingga pada tahun 2005, Korea Selatan meluncurkan dan mempublikasi Gas Hydrate R&D Organization untuk pengembangan teknologi gas hidrat berkerjasama dengan Amerika Serikat (Hee Min, 2009). Pada tahun 2007, pemerintah Korea Selatan menemukan sebanyak 600 juta ton gas hidrat (bisa digunakan selama 30 tahun). Kekayaan gas ini terletak pada 100 Km dari arah selatan Pulau Ullung yang terletak 130.3 Km dari pulau utama Korea ( Pulau Jukbyun) (Energy Times, 2008).

Korea Selatan benar-benar serius dalam melaksanakan pendudukan di wilayah Pulau Dokdo. Dapat dilihat dari keseriusannya mengolah potensi sumber daya alam yang terdapat di Pulau Dokdo yaitu gas hidrat dan sumber daya mineral. Pada saat ini ada eksplorasi gas di dua lokasi perairan di Dokdo. Salah satu yang sedang dilakukan oleh negara milik Korea gas dan yang lainnya bersama-sama oleh Korea National Oil dan Australia's Woodside Petroleum. Ini tentu saja Korea usaha dan investasi, dan Korea Selatan Coast Guard memastikan bahwa tidak ada perahu Jepang datang dalam waktu 20 km (International Labmate Limited, 2010).

Korea Selatan memiliki organisasi dan program tersendiri yang dilakukan dalam mengolah gas hidrat yang banyak ditemukan di sekitar laut Pulau Dokdo. Bersama dengan KIGAM (*Korea Institute of Geoscience and Mineral Resources*) dan *Gas Hydrate R&D Organization* mengolah potensi gas hidrat tersebut. KIGAM melakukan sosialisasi dan penjelasan mengenai potensi gas hidrat dengan beragam cara, salah satunya pembuatan konten yang menjelaskan pentingnya gas hidrat dan program-program yang akan dilakukan.

Mengapa penting untuk mempelajari gas Hydrate. Gas hidrat mengandung volume metana yang besar (2 kali lebih banyak daripada energi fosil). Jadi sangat penting sebagai sumber energi masa depan dengan demikian, sangat penting sebagai sumber daya energi masa depan. zgas hidrat penelitian ini juga penting untuk: konvensional gas eksplorasi & pembangunan, GPP,; penyimpanan gas alam & transportasi, penyimpanan gas rumah kaca, perubahan iklim global.

Berikut dibawah ini merupakan kegiatan Korea Institute Of Geoscience dan Mineral Resources (KIGAM) dalam melakukan penelitian teradap Potensi gas hydrate menggunakan kapal dan gambar sebelumnya merupakan pekerja yang sedang bekerja dalam penelitian menemukan potensi gas hydarte di bawa laut Pulau Dokdo.

**Gambar 3.1** Proses survey Gas hidrat



Sumber : Korea Institute of Geoscience and Mineral Resources

Menurut KIGAM Penelitian gas hidrat diluncurkan pada 1996. BSR di laut Timur Korea pertama ditentukan dalam 1998. Di tahun 2000 hingga 2004 Gas hidrat potensi dan daerah ditentukan oleh survei regional dan studi. Survei geofisika regional, dan studi geologi dan eksperimental hidrat gas dilakukan. Untuk mengkonfirmasi potensi pembentukan hidrat gas dan distribusinya di Laut Timur Korea untuk mendapatkan teknologi dasar untuk pengembangan hidrat gas (Korea Institute of Geoscience and Mineral Resources, 2011).

Program R&D nasional Program nasional 10 tahun. telah dilakukan oleh KIGAM, KNOC & KOGAS sejak tahun 2005. Serta telah dikelola oleh "Organisasi R&D Hidrat Gas (GHDO)". Didanai oleh Kementerian Ekonomi Pengetahuan (MKE). Penelitian: dilakukan oleh akuisisi data KIGAM & KOGAS (seismik & pengeboran): dioperasikan oleh

KNOC (*Korea National Oil Corporation*) salah satu badan yang mngurusi hal dibidang sumber daya dan pemanafaatan lainnya .

Selanjutnya Korea National gas Hydrate program kedua Ulleung Basin gas Hydrate pengeboran melakukan ekspedisi. Sebagai bagian dari Program Hidrasi Gas Nasional Korea, Ekspedisi Pengeboran Hidrat Gas Cekungan Ulleung Kedua (UBGH 2) berhasil dilakukan dengan menggunakan D / V Fugro Synergy untuk membangun 13 lokasi penelitian di periode waktu dari 8 Juli hingga 30 September, 2010 (U.S Geological Survey ). Korea Selatan telah merencanakan pengeboran, dan ekstraksi komersial direncanakan akan dimulai pada 2015. Meski masih dalam status sengketa, akan tetapi Jepang dan Korea Selatan terus melakukan eksplorasi di Laut sekitar Pulau Dokdo demi menemukan sumber daya mineral lainnya (Syafitri, 2013).

Selain Potensi gas Hidrat dan sumber daya mineral ekosistem laut Korea Selatan di Pulau Dokdo dianggap unik dan beragam. Terutama dalam bidang perikanan atau ekosistem lautnya. Banyak bermacam – macam hewan laut yang ada disekitaran sana. Dengan lokasi yang unik dan sejarah alamnya, Dokdo menawarkan tempat memancing yang luas, sumber daya yang belum dimanfaatkan, dan potensi untuk penelitian lingkungan, geologi, dan budaya (Hee, National : Dokdo's promising resources, ecology, 2014). Dokdo unik karena evolusinya masih dipamerkan. Aktivitas alam menyulitkan banyak gunung samudera untuk mempertahankan bentuk aslinya. Kementerian Lingkungan Hidup menetapkan Dokdo salah satu taman geologi pertama di negara itu pada Desember 2012, bersama dengan Ulleungdo dan Pulau Jeju.

Setelah sering dilakukan penelitian mengenai potensi alam ditemukan Vegetasi bawah laut Dokdo agak mirip dengan Laut Selatan, Pulau Jeju, daerah tropis di Belahan Utara dan bahkan Mediterania, tetapi sangat unik karena dapat diklasifikasikan sebagai ekosistem yang terpisah. Perbendaharaan sumber daya ikan Pulau Dokdo di mana banyak jenis ikan termasuk cumi-cumi dan pollack Alaska hidup secara berkelimpahan. Ini memiliki nilai besar dalam fungsinya sebagai tempat musim dingin dan tempat istirahat; sebagai resor wisata; dan basis pengembangan untuk sumber daya bawah tanah di bawah dasar laut. Sebenarnya, jumlah tangkapan di sekitar daerah penangkapan ikan Dokdo memengaruhi pasokan dan permintaan Korea (Tai, 2001). Nelayan Korea Selatan dan Jepang sudah mengakui bahwasangan sumber perikanan di daerah tersebut sangatlah menjanjikan .

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan mengenai potensi perikanan pemerintah Korea dan masyarakat terus melakukan aktivitas yang dapat menguntungkan di tempat tersebut. Saat ini, sepertiga dari total populasi, 3.249 orang dari populasi 11.102, berada di industri perikanan. Sebagian besar dari para penasehat, pekerjaan di industri perikanan. Fungsi utamanya adalah sebagai Ekosistem Laut di Kepulauan Dokdo dan Ulleungdo basis perikanan (Tai, 2001).

Tabel dibawah ini menjelaskan mengenai area laut pantai Ulling yang berada paling dekat dengan Pulau Dokdo memiliki potensi perikanan yang banyak. Dapat dilihat semakin dalam laut, semakin menyimpan sumber ikan yang banyak.

**Table 3.1** Area Laut Pada Kedalaman Pantai Ulling.

	0 – 5 m	5 – 10 m	10 – 20 m	20 – 50 m	50 – 100 m	Total
Ulling	366.3	311.6	492.8	1,309.5	1,447.9	3928.1

Sumber : [http://www.ecosk.org/board/pds/board/pub\\_old/08\[0\].pdf](http://www.ecosk.org/board/pds/board/pub_old/08[0].pdf)

Tabel dibawa ini merupakan keseluruhan pantai yang berada di area Pulau Dokdo serta potensi sumber ikan melalui kedalamnya dan menunjukkan panjang garis pantai disekitar Pulau.

**Table 3.2** Area Penangkapan Ikan Dan Panjang Garis Pantai.

	0 – 5	5 – 10	10 – 20 m	10 – 50 m	Total	Panjang garis pantai
Ulling	366,3	311,6	492,8	1,309.5	2,480,2	44
Uljin	1.309	1,013	2,749	8,972	14,043	82
Yeungdok	1,477	896	1,360	4,488	8,221	53
Pohang	1,499	1,936	4,804	8,117	16,356	91
Kyungju City	381	436	804	7,056	8,777	33

Sumber : [http://www.ecosk.org/board/pds/board/pub\\_old/08\[0\].pdf](http://www.ecosk.org/board/pds/board/pub_old/08[0].pdf)

Jumlah untuk kapal penangkap ikan, menurut statistik 1994 ada 474 kapal, total 5.183 ton (15% dari total 34.284 ton Kyungbuk) pada Ullengdo. Semua kecuali 1 kapal (1,07 ton) adalah kapal bertenaga. Distribusi tonase adalah: 1-10 ton: 350 kapal, 10-50 ton: 70 kapal, dan 50 ton atau lebih: 25 kapal. Ada 29



kapal di bawah 1 ton dan 6 kapal 100 ton atau lebih. Total produk kelautan Ulleungdo (1995) adalah 9.066 ton. Yang terbesar adalah cumi, 8.900 ton. Selain itu, ada bulu babi: 42 ton, gurita umum: 32 ton, ikan: 52 ton, kerang: 16 ton, dan alga laut: 5 ton (Tai, 2001). Kurang lebih itulah yang dapat di produksi dari kekayaan perikanan di Pulau Dokdo.

Luas laut dari kedalaman dekat pantai Ulleungdo dapat ditemukan dalam tabel 1. Luas 50 m atau kurang adalah 2.480 ha dan 50 ~ 100 m adalah 1.448 ha. Fakta ini memberi tahu kita bahwa sangat terjal sehingga pantai Ulleungdo secara langsung terkait dengan laut dalam. Area ini pada kedalaman yang disajikan dalam tabel 1 dan 2 menunjukkan rata-rata rata-rata 5 meter dan dari peta daerah penangkapan ikan Kyungbuk, peta inspeksi daerah penangkapan ikan pesisir dari Badan Penelitian dan Pengembangan Perikanan Nasional: peta laut dasar. Perbandingan daerah penangkapan ikan Uljin-gun, daerah Yeungduk-gun di Kyungbuk, Pohang dan Kyungju City dengan daerah penangkapan ikan berdasarkan kedalaman dengan Ulleungdo adalah data intable 2. Data dari dua kota dan dua kabupaten sangat berbeda. Ent dari data untuk Ulleungdo County pada nilai numerik. Ini memberi tahu kita bahwa ada banyak perbedaan oseanografi (Tai, 2001).

Garis pantai Ulleungdo adalah 44 km, jauh lebih lama dari Kota Kyuju (33 km), dan lebih pendek dari Wilayah Yeungduk-gun (53 km): tetapi jika kita membandingkan wilayah laut hingga 50 m: Kyungju City pada 8.777 ha, dan Yeungduk-gun di 8.221 ha, Ullung hanya memiliki 2.481 ha. Fakta ini menunjukkan bahwa panjang landas kontinu pantai Ulleungdo jauh lebih pendek daripada yang lain. Tidak ada area luas dari laut dangkal, yang terhubung langsung ke laut dalam. Karakter laut dalam inilah yang

terkait dengan kondisi perikanan Kabupaten Ulleungdo saat ini.

Tidak ada tempat penangkapan ikan "Jungchi" di wilayah laut di lepas pantai kabupaten lain atau tempat memancing ikan kultur laut atau peternakan budaya Gadoori. Karena tidak ada tempat pengambilan ikan, bank di sekitar pantai Ulleungdo adalah murni alam itu sendiri. Di sisi lain, lahan penangkapan ikan tidak berkembang karena arus dari arus laut terlalu kuat dan ada banyak hari topan. Lingkungan seperti ini menciptakan banyak kesulitan dan biaya yang berlebihan untuk pembangunan pelabuhan dan pemecah ombak (Tai, 2001) . Ini merupakan evaluasi mengenai kemungkinan dan tantangan mengenai keberlanjutan industri perikanan di sekitar Pulau Dokdo.

Kurang lebih Potensi sumber daya alam yang ada dan dapat dimanfaatkan oleh Korea Selatan dengan baik. Menunjukkan bahwa Korea Selatan benar mengelola Pulau Dokdo ini seefektif mungkin. Keseriusan pemerintah dalam melakukan penelitian, mengembangkan program gas hidrat dan melakukan survey perikanan adalah bentuk pemanfaat dan pendudukan wilayah yang benar menunjukkan keinginan Korea Selatan dalam menduduki wilayah Pulau Dokdo.

## **B. Pengembangan Pariwisata Pulau Dokdo**

Sebagai pulau terjauh dari daratan Korea, Pulau Dokdo berada di bagian timur wilayah Korea. Ini terdiri dari dua pulau utama, Dongdo (Pulau Timur) dan Seodo (Pulau Barat) dan 30 pulau berbatu. Meskipun kecil, Dokdo adalah salah satu pulau paling terkenal di Korea. Perselisihan yang berlangsung lama dengan Jepang tentang pulau tersebut telah meningkatkan kasih sayang orang Korea terhadap tanah tersebut ke tingkat

yang lebih tinggi. Di masa lalu, perjalanan ke Dokdo telah dilarang karena alasan politik dan keamanan dan untuk pelestarian alam. Namun, dibuka untuk umum pada 24 Maret 2005 (Korea Tourism Organization, 2015).

Akses ke Dokdo dapat dibatasi. Di musim dingin, pengoperasian kapal penumpang yang bepergian ke pulau itu ditangguhkan. Di lain waktu, operasi atau penahan kapal dapat ditunda karena kondisi cuaca yang tidak menguntungkan. Jadi, mungkin hanya ada sekitar 55 hari setahun ketika seorang pelancong dapat menginjakkan kaki di Dokdo. Karena alasan ini, ada pepatah di antara orang Korea bahwa "akses ke Dokdo hanya diberikan oleh surga dan laut." Saat ini, ada sekitar 50 atau lebih penduduk di pulau itu, termasuk penjaga, pengawas, dan pasangan (Korea Tourism Organization, 2015).

Kementrian pariwisata Korea Selatan menunjukan bahwa pariwisata menuju Pulau Dokdo terus meningkat. Pada tahun 2003 ada 1.503 orang dan pada tahun 2004 telah naik menjadi 1.597 orang wisatawan, yang datang ke pulau tersebut dengan menggunakan kapal dari Pulau Ullengdo. Bahkan pada tahun 2012, total wisatawan yang mengunjungi wilayah laut sekitar Pulau Dokdo melonjak hingga mencapai 200.000 orang (Syafitri, 2013).

Berikut merupakan spot foto yang menjadi favorit wisatawan ke Pulau Dokdo. Dimana terdapat batuan beranekaragam dan pemandangan senja dan sore hari yang indah. Menjadi daya tarik Pulau Dokdo sendiri untuk dinikmati.

**Gambar 3.2** Spot Wisata Pulau Dokdo



Sumber : [English.busan.go.kr](http://English.busan.go.kr)

Pulau Dokdo sebagai pulau tujuan pariwisata sangatlah menjanjikan. Karena berbagai ekosistem unik dan pemandangan yang dimiliki membuat banyak wisatawan yang tertarik. Korea Selatan tetap menamai Pulau Dokdo sebagai tujuan wisata yang dimiliki oleh negaranya. Hingga sekarang banyak promosi yang dilakukan pemerintah untuk membuat wisatawan berkunjung.

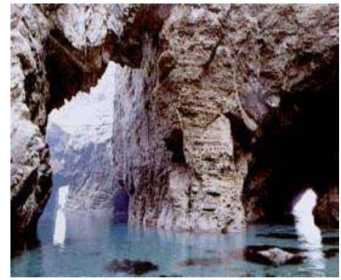
Berikut berbagai fasilitas dan ekowisata yang ada di Pulau Dokdo yang menunjukan sebagai Pulau tujuan wisata. 36 pulau karang dan terumbu karang, dan beragam burung laut dan biota laut menambah Keindahan Dokdo. Dokdo adalah tempat berkembang biaknya camar berekor hitam dan Petrel berekor garpu Swinhoe dan ditetapkan sebagai Monumen Alam No. 336. Sehingga oleh pemerintah sedemikian rupa dilindungi dan dijaga habitat burung – burung tersebut, sebagai species yang dimiliki oleh ekosistem Pulau Dokdo.

Bentuk batuan yang unik juga menjadi perbedaan Pulau Dokdo dengan yang lainnya. Walaupun didaerah tersebut susah untuk ditumbuhi pohon. Tetapi juga tumbuh berbagai tanaman yang indah disana. Hal lainnya seperti pemandangan matahari terbit dan terbenam juga menjadi salah satu daya tarik pariwisata Pulau Dokdo ([English.busan.go.kr](http://English.busan.go.kr)).

**Gambar 3.3** Batuan unik yang ada di Pulau Dokdo



Chotdaebawi



A cave made by sea abrasions

Sumber : [English.busan.go.kr](http://English.busan.go.kr)

Gambar diatas merupakan beberapa spot wisata batuan unik yang berada disekitar wisata Pulau Dokdo. Setiap Batuannya memiliki nama masing masing seperti yang pertama Chotodaebwi, dibawahnya batuan bernama Tanggeonbong, yang lainnya seperi batuan yang terbentuk dari abrasi laut, dan terakhir dinamai Three Brothers Cave.

Dari berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh Pulau Dokdo, Korea Selatan yang memiliki penduduk dan diberikan kewenangan memanfaatkannya benar – benar melakukan banyak perubahan dari segi fasilitas, akses maupun promosi. Pendudukan efektif itu terlihat dari bagaimana Korea

Selatan akhirnya membuka Pulau Dokdo yang sekarang masih sering menjadi sengketa untuk dapat terbuka bagi berbagai wisatawan.

Tidak dapat dipungkiri pula, Korea Selatan memang menjadi salah satu negara yang sangat mengembangkan pariwisata. Pariwisata Korea Selatan merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan perekonomian dan peluang kerja bagi berbagai masyarakat Korea Selatan. Bentuk asli dari peran masyarakat adalah bagaimana pembentukan fasilitas ini membutuhkan banyak jasa dari orang Korea, pembuatan *open trip*, penyewaan kapal, *tour guide*, dan *hosting* menjadi salah satu peran masyarakat Korea dalam ikut menjaga, mempromosikan dan merawat Pulau Dokdo.

Jumlah pengunjung ke Dongdo (Pulau Timur) sejak 2005 telah mencapai 2.000.000. 500 wisatawan berkunjung ke Dongdo setiap harinya (pada Maret 2019). Izin sebelumnya dari Ulleung-Gun diperlukan untuk mengunjungi Seodo (Ministry of Foreign Affairs). Setiap tahunnya wisatawan terus meningkat, wisatawan bisa terdiri dari yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Berikut tabel dibawah ini menjelaskan peningkatan jumlah wisatawan. Di tahun pertama dibuka untuk umum, yaitu tahun 2005 dari 41.134 wisatawan bertambah kurang lebih 30.000 orang menjadi 78.152. Hingga sampai dengan tahun 2013 penambahan jumlah wisatawan tetap konsisten kurang lebi 20.000 samapai 30.000 wisatawan. Walaupun sempat berkurang ditahun 2014 karena penambahan fasilitas dan akses yang sedikit susah. Tetapi jumlah wisatawan kembali naik terpantau hingga tahun 2018 mencapai 226.245. Serta dibulan ke tiga tahun 2019 sudah 10.000 orang yang berkunjung.

**Tabel 3.3** Jumlah wisatawan setiap tahunnya

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2005	41.134
2006	78.152
2007	101.428
2008	129.910
2009	135.376
2010	115.074
2011	179.621
2012	205.778
2013	255.838
2014	139.892
2015	178.785
2016	206.630
2017	206.111
2018	226.645
2019 .03	10.094
<b>Total</b>	<b>2.210.468</b>

Sumber : <http://dokdo.mofa.go.kr/-eng/introduce/residence.jsp>

Untuk pengembangan fasilitas disaat pulau ini masih bersengketa ternyata banyak menguntungkan Korea Selatan. Sudah banyak penyediaan wisma-wisma atau hotel dari Pulau yang berdekatan untuk mempersiapkan keberangkatan ke Pulau Dokdo. Karena di ketahui akses yang legl hanyalah melalui Pulau disekitar yang dimiliki Korea Selatan. Pulau Dokdo sendiri tidak memiliki tempat untuk menginap dan sebagainya.

Cara wisatawan menuju ke Pulau Dokdo memang beragam. Terdapat pelabuhan tertentu dari pulau yang dapat di lalui.. Bahkan trip yang di lakukan ke Pulau Dokdo sudah tersedia berbagai macam fasilitas dengan hanya menghubungi dan membooking

trip perjalanan tersebut. Ada tiga Port panggilan ke Dokdo-ri, semua dari pulau Ulleung, yang berjarak sekitar 65 kilometer ke arah barat Dokdo. Pelabuhan tersebut adalah Jeodong, Sadong, dan Ulleung-Gun. Kapal yang digunakan merupakan kapal feri. Jam – jam keberangkatan sekitar 8.30, 12.20 dan 15.40. Dengan keadaan ombak yang berbeda-beda dsetiap perjalanannya (Andrew, 2018).

Perjalanan dari Pulau Ulleung memakan waktu sekitar satu jam. Kapal akan tiba di satu-satunya pintu masuk di pulau yang ada di Dongdo, yang lebih kecil dan “rata” dari dua pulau utama di singkapan. Setelah tiba di Pulau Dokdo, waktu yang dimiliki sekitar 30 menit untuk melihat pulau yang disengketakan dan berjalan-jalan di Dongdo. Menyambut di depan dermaga adalah petugas Polisi Dokdo yang melambai ke setiap kapal feri yang datang dan berjaga.

Ada mercusuar di Dongdo tetapi tidak diperbolehkan untuk bisa naik ke sana. Harus melihat fitur adalah kolam pasang surut dan lengkungan batu. Di seberang saluran sempit dan dangkal adalah Seo-do dan pulau-pulau di sekitarnya yang benar-benar menjadi tempat foto pilihan. Semunya diawasi jika meninggalkan makanan ringan untuk petugas polisi dan juga nyanyian spontan “Dokdoneun Woori Ddang” lagu milik Korea Selatan (Andrew, 2018).

Ditetapkan sebagai monumen alam No. #336 (judul resmi: Dokdo Natural Preservation Zone) pada tahun 1982, Dokdo tunduk pada akses terbatas sesuai dengan Pasal 33 dari UU pelestarian warisan budaya. Namun, dari dua daerah terlarang (Dongdo dan Seodo), Dongdo telah dibuka untuk pengunjung sipil yang mengajukan permohonan dan mendapatkan persetujuan sebelumnya (perintah pemerintah baru per 24 Maret 2005) (Gyeongsangbukdo Province).



Terdapat banyak hal lain untuk mempromosikan Pulau Dokdo sebagai Pariwisata sekaligus kepemilikan Korea Selatan. Salah satunya melalui pembuatan karakter animasi Pulau Dokdo. etelah delapan bulan penelitian, dari 2007 Juni hingga 2008 Februari, Gyeongsangbukdo (Gubernur Kim Kwan-Yong) menciptakan enam karakter yang melambangkan Dokdo.

Enam karakter, yang akan membantu mengamankan Dokdo melalui pembentukan konten budaya, termasuk salah satu karakter utama, yang melambangkan Dongdo dan Seodo (dua pulau utama Dokdo), dan lima subkarakter dibuat berdasarkan tokoh sejarah, serta di laut singa dan camar ekor hitam. Karakter ini akan dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi produk pariwisata dan budaya dan animasi, dan diharapkan juga memiliki efek ekonomi jangka panjang (Gyeongsangbukdo Province).

Karakter akan diterapkan ke berbagai bidang, memastikan bahwa Dokdo dipromosikan melalui konten budaya. Mereka akan ditampilkan pada hadiah yang akan didistribusikan selama berbagai acara serta pada produk stasioner dan kantor (plastik dan kantong kertas, notebook, memo bantalan, dan sebagainya). Mereka juga akan diproduksi dalam bentuk animasi untuk anak dan berbagai permainan yang melibatkan Dokdo. Karakter ini akan menjadi merek baru Dokdo dan memperkuat sentimen publik terhadap pulau (Gyeongsangbukdo Province).

Pembuatan Museum khusus Pulau Dokdo juga dilakukan oleh Korea Selatan. Selain menciptakan tempat yang menarik wisatawan tapi juga sebagai sarana pengenalan terhadap Pulau Dokdo melalui museum ini. Museum ini dibuka oleh Northeast Asian History. Museum Pulau Dokdo ini memiliki format 3D

dan berupa pameran mengenai apa saja yang ada di Pulau Dokdo. Museum ini sendiri tepatnya di bangun di Seoul untuk memudahkan wisatawan atau masyarakat Korea mencari tahu tentang Pulau Dokdo (Dokdo Museum Seoul , 2012).

Pembuatan situs-situs maupun website juga turt andil dilakukan oleh pemerintah untuk mempromosikan Pulau Dokdo dan wisatanya. Tidak heran jika Korea Selatan benar – benar melakukan pendudukan efektif di Pulau Dokdo dengan pengembangan pariwisata, promosi dan perbaikan fasilitas demi mempertahankan Pulau Dokdo dan membuktikan ke dunia Internasional bahwa Pulau Dokdo memang dimiliki oleh Korea Selatan.

### **C. Penjagaan Keamanan dan Pelatihan Militer**

Pembahasan keamanan Pulau Dokdo, maka Korea Selatan adalah yang paling ketat melakukan hal tersebut. Korea Selatan sudah fokus melakukan aktivitas disekitar Pulau untuk menjaga keamanan Pulau Dokdo mulai dari tahun 1952. Hal itu ditandai dengan berakhirnya Perang Dunia II, dimana kekalahan Jepang membuatnya harus mengakui kemerdekaan negara jajahannya termasuk Korea Selatan dan berbagai pulau yang Jepang kuasai, karena merujuk kepada Perjanjian damai Fransisco yang disepakati oleh Jepang.

Pada tanggal 18 Januari 1952, pemerintah Korea mengumumkan Proklamasi Kedaulatan atas Lautan Berdampingan (Pemberitahuan No. 14 dari Dewan Kabinet mengenai Garis Perdamaian). Garis MacArthur, sebuah garis batas perbatasan laut Korea di bawah Capton 1033, membatasi penangkapan ikan Jepang Kegiatan di sekitar Semenanjung Korea setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, tetapi

peningkatan jumlah kapal penangkap ikan Jepang melanggar perairan teritorial Korea dekat Dokdo setelah pecahnya Perang Korea pada tahun 1950.

Dengan demikian, Jalur Perdamaian dinyatakan dengan tujuan melindungi maritim Korea Sumber daya di dekat Dokdo dan kedaulatan perdagangan melampaui perairan teritorial dan landas kontinen. Setelah deklarasi PeaceLine, pemerintah Korea mengambil tindakan hukum terhadap kapal-kapal Jepang yang melanggar garis dan menegaskan bahwa semua wilayah dalam garis tersebut, termasuk Dokdo, berada di bawah yurisdiksi.

Presiden Korea Selatan melakukan deklarasi yang menciptakan garis imajiner bernama Rhee Line untuk membatasi wilayah Jepang dan Korea Selatan di Laut timur. Garis tersebut sebagian besarmenunjukkan bahwa lautan Jepang terutama di bagian Pulau Dokdo merupakan bagian dari Korea Selatan. Hingga tahun 1954 disepakati untuk membangun mercusuar di Pulau Dokdo sebagai pusat untuk pemantau dan penjagaan militer Korea Selatan di Pulau Dokdo. Hingga saat ini menetapkan petugas penjagaan dan melakukan patroli disekitar Pulau. Korea Selatan menganggap pada saat itu bahwa Korea Selatan menunjukkan penguasaan fisik terhadap Pulau Dokdo (Syafitri, 2013).

Semenjak dari saat itu hingga sekarang penjagaan terhadap Pulau Dokdo selalu dilakukan. Karena Jepang masih sering melakukan tindakan yang mengganggu wilayah dari Pulau Dokdo yang secara fisik dianggap kepemilikan Korea Selatan. Bahkan wisatawan yang mengunjungi Pulau Dokdo bisa melihat dan merasakan betapa dilindunginya Pulau tersebut dengan aturan dan penjagaan oleh militer/polisi Korea Selatan.

Pengakuan dari militer negara lain juga turut andil dalam pembuktian Pulau Dokdo sebagai wilayah Korea Selatan. Bagian lain dari bukti dokumenter menegaskan kedaulatan teritorial Korea Selatan atas Dokdo baru-baru ini terungkap, Angkatan Udara Amerika Serikat ternyata telah menunjukkan untuk masa lalu 57 tahun bahwa Pulau berada di bawah kendali Korea Selatan. Menurut militer Korea Selatan, komando Asia Pasifik Angkatan Udara A.S. menetapkan Dokdo yang merupakan pulau di laut Timur yang diklaim oleh Jepang, di bawah zona identifikasi pertahanan udara Korea (Kadiz) dan telah mempertahankan status Sejak 1951 (Seok & Ilbo, 2008).

Zona identifikasi pertahanan udara mendefinisikan wilayah pertahanan udara dari masing-masing negara seperti semua pesawat memasuki zona identifikasi pertahanan udara negara tertentu diperlukan untuk melaporkan rincian penerbangan mereka ke otoritas negara. Sejak AS mendirikan peta identifikasi militer, lebih dari 20 negara, termasuk Kanada dan India, telah mengoperasikan sistem serupa. Negara Amerika Serikat Angkatan Udara zona identifikasi Pertahanan didirikan pada 1951, Jepang's Air Defense Identification Zone (Jadiz) ditarik sekitar 23 kilometer (14,3 mil) jauhnya dari Dokdo di Timur (Seok & Ilbo, 2008).

Perwira angkatan Udara AS menyatakan bahwa Dokdo merupakan wilayah Korea Selatan sejak Perang Korea, maka dari itu Dokdo termasuk kedalam zona identifikasi Korea. Semua pesawat harus mendapatkan persetujuan dari Angkatan Udara Korea setidaknya 24 jam sebelum menyeberangi jalur Kadiz. Sampai saat ini, Jepang dikenal tidak mengajukan keluhan tentang garis Kadiz AS. Status Dokdo di dalam Kadiz tetap tidak berubah bahkan ketika Jadiz ditarik

kembali di 1969 dan di 1972. Sebuah pesawat militer Jepang mendekati sekitar 10 mil selatan Kadiz di 2005 Maret dan mengundurkan diri pada peringatan dari militer Korea Selatan (Seok & Ilbo, 2008).

Angkatan Udara AS juga menunjukkan Dokdo terletak di dalam Kadiz di peta navigasi militer yang diterbitkan pada 1987. Sekitar 20 negara yang beroperasi zona identifikasi pertahanan udara mereka sendiri, dan mereka saling menghormati zona. Sebuah protokol internasional seperti ADIZ menjadi padat dan efektif seiring berjalannya waktu. Dewan Amerika Serikat tentang nama geografi oleh Presiden AS George W. Bush minggu lalu memerintahkan Dewan untuk membalikkan tindakan dan label pulau sebagai wilayah Korea Selatan (Seok & Ilbo, 2008).

Tahun 2008 Korea Selatan sempat kesulitan untuk menjaga wilayah Dokdo klaim oleh Jepang. Lalu Korea dari Seoul membuat langkah atau cara tertentu untuk menyelesaikan permasalahan. Di tengah masa keributan publik yang diperbarui dan ketegangan dengan Jepang atas Dokdo, pemerintah Korea menunjukkan perubahan besar dalam kebijakannya pada pulau dari pendudukan tenang untuk pertahanan yang lebih aktif terhadap klaim teritorial Jepang.

Untuk langkah pertama, Korea mengatakan akan mempertimbangkan untuk mengirim pasukan militer ke pulau yang saat ini dijaga oleh polisi, dan membangun pusat penelitian ilmu kelautan di sana. Pemerintah dan Grand National Party mengadakan pertemuan gabungan untuk membahas perselisihan diplomatik terbaru Dokdo dan kematian turis Korea Selatan di Korea Utara. Selama pertemuan di Kantor Perdana Menteri, pejabat senior dan anggota parlemen mengakui bahwa mereka gagal untuk merespon dengan

baik dan cepat ke dua krisis dan memutuskan untuk mengambil garis yang lebih proaktif (Ha-Won, 2008).

Pemerintah mengumumkan akan mengangkat suaranya pada masalah Dokdo, pulau kecil di laut Timur [laut Jepang] yang disebut Takeshima oleh Jepang. Korea telah mengendalikan pulau kecuali ketika negara itu berada di bawah pendudukan Jepang di 1910 untuk 1945. Sejak itu, polisi telah menjaga Kepulauan yang berjarak sekitar 87,4 kilometer (47 mil) jauhnya dari pulau Ulleung dan sekitar 215 kilometer jauhnya dari biaya Timur Korea. Pulau ini berjarak sekitar 250 kilometer dari Jepang. The GNP sangat menyarankan bahwa Marinir akan dikirim ke Dokdo, dan pemerintah mengatakan itu akan mempertimbangkan dengan cermat pilihan (Ha-Won, 2008).

Pemerintah Korea jarang menyuarakan kritik keras terhadap Jepang setiap kali Jepang mengklaim permukaan Dokdo, sebagian karena kebiasaan internasional yang mengakui kedaulatan suatu negara yang menempati suatu wilayah. Semakin lama Korea secara diam-diam mengendalikan pulau-pulau itu, semakin baik kasus negara itu jika masalahnya menjadi sengketa wilayah serius yang dibawa ke pengadilan internasional, banyak pejabat di sini mengatakan hal tersebut. Tapi kali ini, segalanya mungkin berbeda, pemerintahan Presiden Lee Myung-bak tidak menyembunyikan kemarahannya terhadap Tokyo untuk klaim terbaru. Itu terus terjadi meskipun postur Lee moderat terhadap Jepang (Ha-Won, 2008). Lee rupanya merasa dia tidak memiliki kemewahan untuk duduk diam di tengah riam kemunduran diplomatik yang telah melemahkan posisi politiknya di wilayahnya.

Kwon Chul-hyeon, duta besar Korea untuk Jepang yang baru-baru ini dipanggil kembali ke Seoul sebagai protes terhadap klaim baru Jepang, mungkin tinggal di Seoul lebih lama dari yang diharapkan, mungkin sampai perselisihan saat itu mereda. Kwon sendiri mengatakan minggu lalu bahwa dia akan tinggal di Seoul 'satu atau dua bulan' sementara masalah itu tetap belum terselesaikan. Para duta besar untuk Jepang yang telah dipanggil kembali sebelumnya biasanya menjauh sebanyak 10 hari, tetapi pihak tersebut akan mengirimkan tanda ke Jepang bahwa kali ini berbeda (Ha-Won, 2008).

Seoul juga mengusulkan beberapa langkah untuk mengirim lebih banyak penduduk dan wisatawan ke Dokdo dan meningkatkan akses ke pulau-pulau yang sering terisolasi oleh cuaca buruk. Sebagai salah satu langkah, pemerintah dapat membangun kapal dengan berat 160 ton atau lebih yang dapat mengunjungi Dokdo bahkan dalam cuaca buruk dan dapat tinggal di pulau lebih lama dari yang diperkirakan. Ini juga dapat menciptakan perumahan yang lebih baik bagi nelayan Korea yang bekerja di sekitar pulau (Ha-Won, 2008).

Pada tahun 2011, rencana untuk menjaga lebih kagi Korea Selatan selalu diperbincangkan. Korea Selatan mempertimbangkan penempatan pasukan militer di Dokdo. Perdana Menteri Korea Selatan mengatakan, ada baiknya untuk mempelajari gagasan penempatan pasukan militer di Dokdo untuk memperkuat kontrol kedaulatan atas pulau paling timur negara itu dalam menghadapi klaim teritorial Jepang yang berulang-ulang. Korea Selatan telah menjaga detasemen polisi kecil di Dokdo di Laut Timur sejak 1954 (News, 2011).

Pada kenyataannya, ini tepat untuk menempatkan polisi, tetapi tetap harus mempertimbangkan gagasan untuk mengerahkan pasukan militer yang kuat di sana, tergantung pada situasinya,' Perdana Menteri Kim Hwang-sik mengatakan kepada anggota parlemen. Kementerian Pertahanan mengatakan tidak memiliki komentar segera. Komentar Kim datang beberapa minggu setelah Tokyo menyetujui satu set buku teks sekolah menengah baru yang menggambarkan Dokdo sebagai wilayah Jepang. Langkah ini menghidupkan kembali kebencian mendalam Korea Selatan terhadap Jepang, yang memerintah Semenanjung Korea antara 1910 dan 1945 sebagai koloni. Presiden Lee Myung-bak telah berjanji bahwa pemerintahnya akan mengambil langkah-langkah untuk memperkuat kontrol yang efektif atas Dokdo untuk melawan klaim baru Jepang terhadap pulau-pulau kecil itu. Korea Selatan awal pekan ini mengumumkan rencana untuk membangun basis ilmu kelautan yang telah lama dibayangkan di perairan Dokdo pada akhir tahun depan (News, 2011).

Hingga tahun 2012 militer Korea Selatan melanjutkan kembali pelatihan militernya sejak tahun 1996, di sekitar Pulau Dokdo. Karena Korea memang sering melakukan latihan dua tahunan didaerah laut timur Pulau Dokdo. Latihan kali ini tanpa memobilisasi Marinir dalam upaya nyata untuk meredakan ketegangan dengan Jepang. Korps Marinir telah melakukan latihan pendaratan di Dokdo di Laut Timur di bawah skenario bahwa angkatan bersenjata negara lain menyerbu pulau berbatu sebagai bagian dari latihan rutin yang dilakukan sejak 1996 (Hoon, 2012)

Korps marinir tiba – tiba diberhentikan dari pelatihan karena beberapa pertimbangan politik oleh pemerintah. Latihan kali ini dilakukan di bawah skenario baru bahwa warga sipil Jepang berusaha



melakukan pendaratan ilegal di pulau-pulau terpencil. Coast Guard memimpin latihan bersama dengan militer menyediakan peran pendukung. Beberapa pejabat pemerintah Korea Selatan memertimbangkan dalam pelatihan simulasi di Pulau Dokdo untuk tidak melibatkan marinir agar tidak memperburuk hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang. Jika Jepang merespons secara militer terhadap penyebaran Marinir, atau mengklaimnya sebagai bukti sengketa wilayah, Korea mungkin memiliki lebih banyak kerugian daripada keuntungan (Hoon, 2012).

Sempat tertunda kembali pelatihan di sekitar Pulau Dokdo yang pada akhirnya Sekitar 100 Marinir digunakan untuk berpartisipasi dalam latihan Dokdo, yang biasanya melibatkan rappelling ke pulau-pulau dari helikopter. Latihan semacam itu diadakan pada bulan Februari. Ketegangan tetap tinggi antara Seoul dan Tokyo atas Dokdo sejak Presiden Lee Myung-bak melakukan kunjungan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke pulau-pulau Laut Timur yang oleh Jepang disebut sebagai Takeshima dan telah lama mengklaim (Hoon, 2012).

Dalam menjaga pertahanan di Pulau Dokdo, Korea Selatan sempat merencanakan pembentukan pusat keselamatan Pulau Dokdo dalam upaya memanfaatkan Pulau tersebut. Pada akhirnya pemerintah telah membatalkan rencananya untuk mendirikan pusat dukungan keselamatan di pulau berbatu paling timur di Dokdo. Keputusan untuk mengesampingkan rencana untuk membangun fasilitas demi keselamatan pengunjung Dokdo ditunda selama pertemuan Perdana Menteri Chung Hong-won dengan para pejabat dari kementerian luar negeri dan maritim (Yonhap, Seoul cancels plan to build safety center on Dokdo, 2014).

Kantor perdana menteri mengatakan keputusan terakhir dibuat dengan mempertimbangkan hukum maritim internasional dan kemungkinan masalah dalam pandangan dan manajemen Dokdo, tetapi sumber-sumber mencatat bahwa pembatalan itu karena potensi perselisihan diplomatik dengan Jepang. Jika pusat itu didirikan, itu bisa memberi Jepang alasan untuk menerapkan hukum internasional seperti hukum maritim dan memicu perselisihan wilayah atas Dokdo, dan pemerintah (Korea Selatan) sangat menentanginya,' kata pejabat tinggi pemerintah Korea. 'Sikap pemerintah adalah masalah seperti itu harus ditinjau sepenuhnya. Dokdo telah menjadi sumber berulang dari ketegangan diplomatik Korea Selatan dengan Jepang dengan negara tetangga yang sering memperbarui klaim teritorial untuk sejumlah pulau. (Yonhap, Seoul cancels plan to build safety center on Dokdo, 2014).

Korea Selatan tahun ke tahun makin menyiapkan militernya dan melakukan pelatihan. Tahun 2014 Militer Korea Selatan melakukan latihan untuk mencegah penyusup di pulau Dokdo yang paling timur. Tepatnya Korea Selatan bersiap untuk melakukan pertahanan terhadap Pulau Dokdo melalui pelatihan – pelatihan disekitar Pulau tersebut setiap tahunnya. Latihan di bebatuan di Laut Timur dan di perairan sekitarnya dengan tujuan untuk mengusir pasukan non-militer yang mendekati pulau-pulau melalui rute laut atau udara, menurut kementerian. Latihan itu melibatkan perwira Angkatan Darat, Angkatan Laut, Udara dan Penjaga Pantai, serta sekitar enam kapal perusak dan konvoi, pesawat tempur dan pesawat patroli, menurut pejabat kementerian (Yonhap, S. Korea conducts military drill to defend Dokdo, 2014).

**Gambar 3.4** Pasukan Khusus Angkatan Laut Latihan Militer Bersama Di Dokdo



Sumber : <http://www.koreaherald.com>

Berikut gambar diatas merupakan pelatihan yang sering dilakukan oleh militer Korea Selatan disekitar Pulau Dokdo. Korea selatan akan melakukan latihan militer untuk mempertahankan Dokdo seperti simulasi apabila Pulau Dokdo kembali dikuasai oleh Jepang.

Korea Selatan melakukan latihan militer kembali di tahun 2015 untuk mempertahankan pulau Dokdo yang paling timur di saat Jepang meningkatkan klaim kedaulatannya, Latihan ini dirancang untuk mencegah pendekatan ilegal dan akan dilakukan bersama oleh militer dan penjaga pantai selama dua hari akhir bulan ini di dan sekitar singkapan angin di Laut Timur, kata mereka.

Di antara rencana yang dijadwalkan adalah latihan pendaratan oleh Pembongkaran Bawah Air dan tim Laut, Udara, dan Darat Angkatan Laut, serta beberapa Marinir. Latihan ini juga melibatkan lima hingga enam kapal patroli laut dan kapal perusak, empat kapal patroli Penjaga Pantai, sebuah helikopter anti-kapal selam Lynx dan beberapa pesawat tempur dan patroli (Hee, National, 2015).

Militer telah melaksanakan program itu dua kali setahun sejak 1986, terakhir kali pada November, yang mengundang protes Jepang. Namun latihan terbaru diharapkan lebih intensif dari biasanya mengingat meningkatnya ketegangan teritorial antara kedua negara. Pemerintah Shinzo Abe sekali lagi menegaskan kembali kedaulatannya dalam sebuah makalah diplomatik tahunan, sementara mensertifikasi 18 buku pelajaran sekolah menengah yang diperbarui, yang sebagian besar membawa penegasan yang diperkuat mengenai Dokdo (Hee, National, 2015).

Amerika Serikat dan Jepang baru-baru ini merevisi pedoman kerja sama pertahanan bilateral mereka yang akan membuka jalan bagi Tokyo untuk memainkan peran militer yang lebih besar, mungkin juga di Semenanjung Korea, untuk membantu mempertahankan sekutu yang diserang. Klausul itu menyulut kekhawatiran tentang Pasukan Bela Diri Jepang yang memasuki wilayah Korea dalam keadaan darurat, sebuah langkah yang mungkin akan memicu perlawanan keras di sini mengingat masih ada kebencian terhadap mantan penjajah. Dokdo telah menjadi duri abadi antara Seoul dan Tokyo.

Korea menganggap pulau itu sebagai korban pertama pencaplokan wilayah Jepang oleh Jepang. Korea telah mempertahankan kendali atas singkapan dengan sejumlah kecil petugas penjaga pantai sejak

pembebasannya pada tahun 1945. Dalam buku putih tahunannya, Kementerian Pertahanan menjanjikan sikap pertahanan dan kesiapan yang kuat untuk melindungi Dokdo (Hee, National : Dokdo's promising resources, ecology, 2014).

Selain penjagaan terhadap militer dan polisi Pulau dokdo juga memiliki penjaga atau pengawal Pulau Dokdo yang berasal dari rakyat sipil yang disebut "*Dokdo Volunteer Guard*". Latar belakang terbentuknya adalah Setelah pemerintah Korea mengumumkan Garis Perdamaian pada 18 Januari 1952, pertempuran untuk kedaulatan wilayah atas Dokdo antara Korea dan Jepang semakin meningkat. Kapal patroli Jepang, pesawat pengintai dan kapal penangkap ikan sering melakukan perjalanan ke perairan sekitar Dokdo dan mendarat di pulau itu, melakukan pengintaian dan membuat klaim kedaulatan.

Pada tanggal 27 Juni 1953, Penjaga Pantai Jepang mengirim Oki 450 ton dan Kuzryu seberat 270 ton untuk mendarat di Dokdo dan memasang dua tiang kayu bertuliskan 'Prefektur Shimane, Distrik Oki, Kokamura, Takeshima,' mengklaim itu adalah wilayah Jepang. Mereka juga membuat dua pemberitahuan buletin yang berbunyi, 'Orang-orang selain warga negara Jepang dan orang asing yang telah disetujui dilarang memasuki perairan wilayah Jepang tanpa persetujuan pemerintah,' dan 'Hak Penangkapan Ikan Umum Tipe 1 berlaku untuk perairan dalam jarak 500 meter. Dari Dokdo Memancing dan memanen tanpa izin dilarang.

Kegiatan Utama atau tujuan utama *Dokdo Volunteer Guard* untuk membatalkan klaim teritorial Jepang atas Dokdo, Penjaga Sukarelawan Dokdo berusaha untuk menggagalkan kegiatan penangkapan

ikan dan pemanenan Jepang di dekat Dokdo dan untuk melindungi mata pencaharian penduduk Korea. Penduduk Ulleungdo secara sukarela membela Dokdo. Komposisi: Dipimpin oleh Hong Sun-chil, penjaga sukarelawan itu terdiri dari sekitar 20 orang, kebanyakan pria muda yang telah bertempur dalam Perang Korea. Penjaga memiliki 33 anggota pada saat itu dibubarkan. Hal yang dipaparkan diatas merupakan bagian dari berbagai upaya pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan Pulau Dokdo dalam bagian pertahanan dan keamanan.

#### **D. Hasil dan Respon Jepang Terhadap Strategi Korea Selatan**

Hingga sekarang konflik mengenai sengketa Pulau Dokdo ini belum memenuhi titik penyelesaian. Kedua negara masih terus saling mengklaim. Perbedaannya Korea Selatan lebih fokus terhadap pemanfaatan yang ingin ditunjukkan ke Jepang dan dunia internasional mengenai Pulau Dokdo sebagai kepemilikannya. Korea Selatan banyak melakukan hal – hal yang menghindari Jepang untuk mengambil klaim Pulau Dokdo. Karena strategi yang digunakan ternyata banyak memiliki manfaat dan keuntungan bagi Korea Selatan secara keamanan maupun perkeekonomian. Serta itu bisa menjadi bekal atau pedoman Korea Selatan mengklaim Pulau Dokdo untuk kedepannya

Sedangkan Jepang masih berusaha membawa hal tersebut ke jalur mahkamah internasional. Serta mengklaim dengan memprovokasi melalui tindakan langsung seperti perayaan peringatan Pulau Takeshima (Pulau Dokdo) sebagai kepemilikannya, atau dengan memasukan Pulau Dokdo sebagai wilayahnya di buku kurikulum pendidikan Jepang (Syafitri, 2013). Hingga Korea Selatan sendiri sampai melakukan demo ke

kedutaan besar Jepang untuk Korea Selatan. Tapi hal itu oleh Jepang tetap dilakukan seiring keyakinan Jepang yang masih yakin terhadap Pulau Dokdo tersebut. Hingga kedua negara saling berlatih dan menguatkan keamanan militer masing – masing apabila tindakan mereka sudah melewati batas dan dibutuhkannya perlawanan melalui perang.